



SAUJANA KALA SENJA

Athanasius Allan Darma Saputra



SMP NEGERI 2 SALATIGA
2020

Saujana Kala Senja

Debur ombak memecah karang-karang kuat di sisi pantai. Bisikan angin laut berembus membelai daun-daun pohon nyiur. Pasir-pasir pantai berserakan ke sana ke mari. Burung camar beterbangan dengan riang dari samudra luas menuju ke pantai nan indah sore itu. Mentari mulai tenggelam di kedalaman air laut. Sinarnya melukiskan guratan-guratan warna jingga di atas laut, menebarkan keindahan dan kehangatan bagi insan yang sedang berkencan dengan alam semesta.

Aku duduk di atas batu karang di bawah pohon nyiur yang melengkung itu. Senja itu, aku berniat menikmati sisa-sisa terang mentari bersama temanku, Roli. Roli sangat suka bernyanyi. Gonggongannya sangat merdu. Ia sudah menemaniku menapaki hidup selama hampir separuh umurku. Semenjak aku berada dalam masa di mana darahku membara dalam semangat untuk meraih kesuksesan, hingga sekarang, saat pandangku sudah rabun, jalanku sudah tak lagi tegap, dan kerutan sudah muncul di sisi-sisi mataku. Akan tetapi, aku masih bisa mengingat segala kejadian, helai demi helai yang ada di hidupku. Semua itu terekam rapi dalam memoriku. Aku tidak pernah berniat menghapusnya karena langkah demi langkah yang aku tapaki sangatlah berarti untuk kulupakan.

“Senja kali ini sangat indah ya, Rol? Rasanya berat untuk pulang dan meninggalkan kehangatan ini,” kataku pada Roli yang duduk di sampingku. Ia hanya bersungut-sungut seolah mengerti apa yang aku katakan. Sebenarnya, nanti malam aku harus menyelesaikan pekerjaanku. Aku seorang seniman. Aku seorang dalang. Hidupku aku berikan sepenuhnya untuk menjaga nyala api kesenian di tempatku tetap hidup. Aku sudah melakukan itu sejak ibuku meninggal, tepatnya, tujuh puluh tahun lalu. Kini kurang satu tahun lagi untukku menjalani hidup selama delapan dasawarsa. Umurku yang sudah mulai senja dan perjalanan hidupku yang bukan lagi sebentar, menuntunku pada kekhawatiran tentang keadaan bangsaku sekarang.

Pengaruh perkembangan zaman membawa bangsaku pada kemajuan yang pesat. Pembangunan terjadi di mana-mana. Gedung-gedung pencakar langit,

jembatan-jembatan antarpulau, bandar udara, pelabuhan, dan sekolah. Orang-orang di pinggiran sana kini sudah bisa menikmati kejayaan bangsanya setelah merdeka tiga perempat abad. Kini mereka tidak perlu bingung harus mengirim surat bagi sanak saudaranya yang hidup di ujung barat sana. Mereka hanya perlu memegang alat berbentuk persegi yang namanya... ‘henpun’?

“Yang benar *handphone*, Kung,” kata seorang perempuan muda di belakangku. Aku menoleh kepadanya.

“Oh, Subadra! Naik sini, Nak!” kataku sambil meraih tangannya dan mengajakunya duduk bersamaku di atas karang ini.

Subadra adalah cucu dari adikku. Hanya karena adikku sakit, Suba, panggilanku padanya, lebih sering bermain bersamaku. Ia berparas cantik. Wajahnya khas wanita Jawa. Langkahnya gemulai saat ia berjalan. Tutur katanya lembut, cocok dengan namanya, Subadra, istri dari Arjuna yang sangat ayu dan berbudi pekerti luhur. Akan tetapi, aku tak berharap Subadra benar-benar mengalami kehidupan seperti Subadra, istri Arjuna. Yah, aku tak mau kalau cintanya terbagi. Subadra merupakan cucu yang paling kusayangi karena satu-satunya cucuku yang tak merokok hanya dia. Aku mengharap lebih padanya karena ia satu-satunya cucuku yang tak pernah berpacaran.

“Kung Is, kok Kakung duduk di sini sendiri, kenapa?” tanya Suba padaku. Ia selalu memanggilku dengan panggilan Kakung Is.

“Yah, Kakung cuma mau melihat Batara Surya turun dari langit dan menuju ke tempat istirahatnya dan menunggu Dewa Candra menyinari bumi dari angkasa sana,” kataku pada Suba.

“Kakung *mbok* pakai bahasa biasa aja. Nggak usah pakai bahasa pewayangan. Aku nggak paham, Kung,” katanya sambil memandangkanku setelah membetulkan posisi duduknya.

“Ya, ini kelemahan anak muda sekarang. Yang dihafalkan hanya lagu-lagu Barat. Tapi bahasa ibu sendiri tidak pernah dipelajari. Kakung makin pesimis dengan negeri ini,” kataku.

“Lho, kok pesimis, Kung?” tanyanya sambil mengerutkan dahinya.

Aku memalingkan pandanganku pada mentari yang makin tenggelam di dalam warna jingga kebiru-biruan. Lalu aku berkata, “Mungkin memang bangsa

kita makin hari makin maju. Teknologi kita berkembang pesat. Kita sudah dapat menciptakan mobil sendiri, pesawat sendiri, dan berbagai barang teknologi lain. Pembangunan juga merata. Pendidikan juga sekarang sangat maju. Bahkan, karena kemajuannya, kita lebih mudah berbahasa luar daripada berbahasa Indonesia.”

Suba memandangu lebih dalam. Alisnya mengernyit tanda bahwa ia sedang berpikir dalam. “Maksudnya Kakung itu apa, to? Bukannya bagus ya kalau kita makin maju dan bisa menyaingi negara lain?” tanya Suba padaku.

“Ba,” aku membelai rambutnya, “kita memang harus menjadi bangsa yang maju dan harus bisa menyaingi negara lain. Kakung nggak mau kalau negara kita menjadi negara yang tertinggal. Kita sudah dijajah bangsa lain lebih dari tiga ratus lima puluh tahun. Masak kita masih harus ketinggalan? Mau kita dijajah lagi?”

“Ya nggak mau lah, Kung! Kakung aneh, ih!” kata Suba menyelaku. Aku melanjutkan perkataanku sambil menyunggingkan senyum, “Nah, maka dari itu Indonesia harus maju, tapi kadang kita lupa bahwa kita adalah bangsa dengan budaya yang sangat adiluhur. Bahasa yang beraneka ragam, kesenian yang bermacam-macam, makanan yang berbeda-beda, dan masih banyak lagi. Itu adalah warisan leluhur bagi kita, dan kita wajib merawatnya,” kataku sambil memijat punggungnya.

“Tapi,” sambungku, “kini kita sudah melupakan semua itu. Anak-anak muda sekarang sudah tidak mengenal lagi apa yang namanya budaya. Mereka seakan sudah menjadi orang barat yang menjelma tubuh orang Indonesia. Jangankan mau mengenal budaya dan merawatnya, mengingat jasa pahlawan yang berjuang demi kemerdekaan kita saja, anak muda sudah tidak mampu. Mau jadi apa bangsa ini? ” tanyaku pada Suba.

Suba bertanya padaku, “Lho, Kakung kok bilang begitu?”

“Suba, kita diajarkan oleh nenek moyang untuk memiliki budi pekerti luhur. Tapi coba lihat teman-temanmu sekarang. Dengan kakung saja berani berbahasa tidak sopan, dengan kakung saja berani berperilaku tidak sopan. Buktinya, itu si siapa namanya? Si.. Anom kemarin. Di depan kakung nggak salam nggak menyapa main lewat sambil teriak-teriak aja. Apa sopan itu?” Aku berhenti sejenak. “Kemarin itu Budhe Yanah bilang ke Anom, ‘Nom, tolong antar

makanan ke rumah Mbah Ismaya'. Ya udah, Anom berangkat. Ee, sampai sini Anom nggak ketuk pintu nggak salam main teriak-teriak aja. 'Mbah! Mbah Is! Hee! Mana sih Mbah Is? Orang tua lama banget!' Anom bilang gitu. Kakung kan ya pelan-pelan orang jalan udah nggak tegak. Sampai di depan Anom gini, 'Nih, Mbah, dari Ibu' terus langsung pergi nggak bilang apa-apa. Udah gitu suara knalpot sepeda motornya merdu alias merusak dunia. Masak sama orang tua kok begitu," kataku menceritakan perlakuan Anom.

"Kemarin si Uma juga. Katanya dia habis melempar gurunya dengan penghapus papan tulis karena gurunya memintanya diam saat kelas sedang ulangan. Mana budi pekerti luhur bangsa ini? Bangsa yang dikenal dengan ramah tamah dan sopan santunnya kini sudah hilang, Suba. Buat apa bangsa kita maju tetapi kita kehilangan jati diri, kita kehilangan jiwa kita? Buat apa?" tanyaku padanya. Air mataku menetes. Ia jatuh di batu karang dan tersapu ombak. Hening menyelimutiku, Suba, juga Roli.

"Kamu tahu, kenapa eyang buyutmu memberi nama Kakung Ismaya?" tanyaku memecah keheningan. Suba tidak menjawab. Ia hanya menggelengkan kepalanya.

"Dulu, eyang buyutmu berkata '*Sesuk aku nek duwe anak tak jenengi Ismaya ben iso momong anak putu*' yang artinya besok kalau aku punya anak akan kuberi nama Ismaya agar bisa menjaga anak cucu" kataku menirukan suara bapakku.

"Ismaya itu adalah nama lain dari Semar. Semar sendiri adalah *pamomong* atau penjaga atau bisa disebut abdi bagi para ksatria. Semar selalu menjaga dan menasihati para tuannya untuk selalu berada di jalan yang benar. Semar selalu ingin agar tuannya tidak terjatuh dalam keserakahan. Itu juga yang diinginkan oleh eyang buyutmu pada Kakung. Ia ingin agar Kakung bisa menjaga anak cucu Kakung untuk bisa menjadi penerus bangsa seperti yang diharapkan Semar. Makanya, Kakung jadi dalang biar bisa mengajarkan pada orang-orang untuk selalu menjaga kebudayaan bangsa. Itu adalah keinginan Kakung sebenarnya." Aku berhenti sejenak. "tapi Kakung merasa gagal, Ba. Cucu-cucu Kakung sendiri sudah tidak tahu bagaimana jadinya. Kakung merasa tidak bisa melaksanakan keinginan bapak. Kakung gagal, Ba," kataku.

Seketika angin berhenti bertiup. Mentari kini sudah benar-benar berada di bawah laut. Berganti bulan yang menyinari malam. Bintang-bintang malam itu tidak terlihat di angkasa. Mungkin, mereka mengilhami kesedihanku. Mereka mendengar jeritan hatiku yang lama kupendam. Aku sangat ingin menceritakan hal ini, tapi aku tak punya siapa-siapa yang bisa kuajak berkeluh. Istriku sudah pergi bertahun lalu. Hanya ada Roli. Dia temanku, tapi dia tak bisa mengerti segala ceritaku. Kupandangi kemilau air laut yang terpantul dari sorotan sinar bulan. Satu keagungan Sang Pencipta yang sungguh luar biasa, tak akan ada bandingnya.

“Kung,” panggil Suba pelan. “kenapa Kakung nggak pernah bilang? Kalau memang Kakung menginginkan hal itu, Suba akan berusaha mewujudkannya. Suba akhirnya sadar kalau membangun negeri tidak hanya dengan membangun gedung dan membuat mobil, tapi membangun negeri juga membangun kembali jati diri bangsa yang sudah terlupakan. Suba akan berusaha, Kung. Doakan Suba biar jadi presiden dan bisa mewujudkan keinginan Kakung, eyang buyut, dan Semar yang Kakung ceritakan tadi. Ya, Kung? ” katanya. Aku tak bisa berkata-kata. Aku hanya menganggukkan kepalaku. Anggukan pelan yang samar oleh gelapnya malam.

“Suba pulang dulu ya, Kung. Mau masak buat makan malam. Dadah, Kung Is!” katanya sambil berlalu di balik langit kelam.

Aku merasa lepas. Tubuhku terasa ringan. Beban-beban yang kutanggung serasa hilang. Aku merasa tugas yang kuemban di dunia sudah berakhir. Aku berharap Dewa mendengar dan mengabulkan permohonanku.

Aku melayang. Terbawa angin malam ke hamparan biru lautan yang kian temaram di bawah sinar bulan. Aku terbang, semakin tinggi menjauh, dan makin menjauh dari bumi. Pelan tapi pasti kutapaki Nirwana. Sekali kutengok Roli, lalu kulanjutkan langkahku. Melihatku hilang ditelan gelapnya malam, Roli berlari menuju rumah Suba dan berusaha menceritakan hal yang terjadi padaku sebisanya. Suba tak memahami maksud Roli. Tapi melihat laut yang makin berkilauan, ia sadar, aku sudah bersatu dengan istriku di tempat yang indah.

Kini aku hanya berharap, semoga Subadra bisa melaksanakan semua impianku. Aku berharap bahwa negeriku semakin maju dan tak pernah kehilangan

jati dirinya. Aku berharap cita-cita Subadra terakbul. Aku berharap anak-anak muda selalu peduli akan budaya, kesenian, jiwa, dan jati diri bangsa.

Sejauh mataku memandang senja itu, aku tetap akan menjagamu.

Lembar Judul

1. Kategori naskah : Cerpen
2. Jenjang pendidikan : SMP/MTs
3. Judul naskah : Saujana Kala Senja
4. Nama peserta : Athanasius Allan Darma Saputra
5. Nama sekolah : SMP Negeri 2 Salatiga